

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Banyak sekali fenomena disekeliling kita yang melihatkan bagaimana peran agama yang diyakini merupakan bagaian dari penyelesaian sebuah permasalahan kehidupan yang dialaminya. Tak heran ketika status agama menjadi sbuah alasan untuk kepentingan kelompok maupun pribadi menjadikan timbulnya permasalahan baru mengenai agama yang diyakini. Indonesia merupakan salah satu Negara paling banyak pada penganut agama Islam. Dibandingkan dengan negara-negara Islam di dunia, Jumlah pemeluk agama Islam paling banyak adalah Negara Indonesia.

Kejayaan agama Islam pada sampai saat ini memiliki perkembangan, baik dari jumlah penganut maupun wujud fisiknya yang ada pada masyarakat. Banyaknya bangunan masjid, sekolah Islam, organisasi islam, kelompok-kelompok Islam di dalam kota-kota besar maupun desa. Perkembangan tersebut tidaklah luput dengan adanya suatu kontribusi setiap kelompok-kelompok kepada masyarakat. Etnis Tionghoa merupakan bagian dari kelompok minoritas di kalangan masyarakat pribumi, tetapi dengan adanya status agama yang sama maka mereka mencoba untuk menunjukkan dirinya kepada masyarakat pribumi bawasannya keberadaan mereka itu sampai saat ini tetap terjaga dan ada.

Agama pada umumnya mempunyai ajaran-ajaran yang bersifat mutlak benar dan tidak berubah. Sifat yang mutlak dan tidak berubah-ubah ini

mempunyai pengaruh terhadap sikap mental dan tingkah laku pemeluknya. Oleh karena itu umat beragama tidak mudah menerima perubahan dan cenderung untuk mempertahankan tradisi yang berlaku. Maka timbulnya suatu pemikiran mengenai perubahan dan penghambat kemajuan masyarakat itu dari agama (Ishomuddin, 2005:154).

Banyaknya fenomena agama dikalangan masyarakat membuat ketertarikan penulis untuk meneliti tentang adanya suatu kelompok agama yang minoritas di kota Surabaya. Terdapat suatu kelompok atau organisasi yang bernama PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) yang menjadi wadah etnis Tionghoa yang menjadi muallaf muslim. Adanya organisasi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) yang berada di Kota Surabaya, merupakan bagian dari kelompok sosial yang ada pada masyarakat. Dukungan masyarakat Surabaya dengan keberadaan Kelompok tersebut menjadikan jembatan bagi stigma negatife mengenai etnis Tionghoa yang ada di masyarakat. Maka kelompok atau organisasi tersebut lebih tepatnya bila kita ketegorikan sebagai kelompok sosial yang berkembang di masyarakat.

Adanya organisasi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) yang berada di Kota Surabaya, merupakan bagian dari kelompok sosial yang ada pada masyarakat. Dukungan masyarakat Surabaya dengan keberadaan Kelompok tersebut menjadikan jembatan bagi stigma negatife mengenai etnis Tionghoa yang ada di masyarakat. Maka kelompok atau organisasi tersebut lebih tepatnya bila kita ketegorikan sebagai kelompok sosial yang berkembang di masyarakat.

Masyarakat Surabaya sangat mendukung penuh dengan beradanya organisasi agama yang bernama PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) karna menjadi sebuah wadah bagi para muslim Tionghoa di Indonesia khususnya. Banyak sekali kontribusi yang diberikan kepada masyarakat Surabaya dari segi agama maupun sosial. Kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya tidak hanya tentang agama Islam saja, melainkan adanya tawaran terhadap masyarakat Surabaya dengan berbagai kursus ilmu pengetahuan. Kursus bahasa Mandarin merupakan salah satu kegiatan yang diberikan kepada masyarakat umum kota Surabaya. Maka kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya sangat dinilai positif oleh umat muslim masyarakat Surabaya khususnya.

Suatu kelompok sosial cenderung untuk tidak menjadi kelompok yang statis, akan tetapi selalu berkembang serta mengalami perubahan-perubahan baik dalam aktivitas maupun bentuknya. Salah satu aspek yang menarik dari kelompok sosial tersebut adalah bagaimana cara untuk mengendalikan anggota-anggotanya yaitu melalui pengaturan tindakan-tindakan anggota-anggotanya yang bertujuan agar tercapai tata tertib di dalam kelompok. Agaknya menjadi penting adalah bahwa kelompok tersebut merupakan tempat kekuatan-kekuatan sosial berhubungan, mengalami disorganisasi, berkembang, dan memegang peranan. (Soerjono Soekanto, 1990: 127)

Adapun berbagai tipe-tipe kelompok sosial. Tipe-tipe kelompok sosial dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut, atau atas dasar berbagai kriteria ukuran. Contohnya seperti kelompok dan perkumpulan, suatu kelompok atau *group* juga merupakan suatu masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya,

dengan adanya sistem interaksi antara para anggota, dengan adanya adat istiadat, serta sistem norma yang mengatur interaksi itu, dengan adanya kontinuitas, serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota tadi. Namun di samping ketiga ciri tadi, suatu kesatuan manusia yang disebut kelompok juga mempunyai ciri tambahan, yaitu organisasi dan sistem kepemimpinan, dan selalu tampak sebagai kesatuan dari individu-individu pada masa-masa yang secara berulang berkumpul dan kemudian bubar lagi. Kedua ciri khas tersebut sebenarnya juga dimiliki oleh kesatuan manusia yang paling besar dan banyak jumlahnya saat ini, yaitu negara, namun istilah kelompok tidak digunakan pada negara, karena kelompok sifatnya selalu lebih kecil dari suatu negara. (Koentjaraningrat, 1979:154)

Di dalam kota dan di desa yang mempunyai organisasi dan sistem kepemimpinan, tetapi suatu kota atau desa pun tidak dapat disebut sebagai kelompok, hal ini disebabkan karena ciri lokasi tersebut bukanlah satu-satunya ciri khas dari kelompok. Memang ada kelompok-kelompok tertentu yang mempunyai lokasi tertentu, namun sebaliknya ada pula kelompok-kelompok yang tidak mempunyai lokasi tertentu, contohnya seperti suatu kelompok kekerabatan. Pada intinya unsur lokasi bukanlah merupakan unsur yang menentukan hidup matinya suatu kelompok. Sedangkan mengenai sifat organisasi dan sistem kepemimpinannya, akan tampak sedikitnya dua macam organisasi, yaitu organisasi yang tidak dibentuk dengan sengaja, tetapi yang telah terbentuk karena ikatan alamiah dan ikatan keturunan yang mengikat warganya dengan adat istiadat dan sistem norma yang telah sejak dulu telah tumbuh dengan

seolah-olah tidak disengaja, dan organisasi yang dibentuk dengan sengaja sehingga aturan-aturan dan sistem norma yang mengikat anggotanya juga disusun dengan sengaja. Untuk lebih memperjelas mengenai kedua tipe kelompok tersebut, maka digunakan dua set istilah yang sering dipergunakan untuk menyebut kedua tipe hubungan sosial antara manusia, dan kedua macam sistem organisasi dan sistem kepemimpinan yang berhubungan dengan hal tersebut akan lebih dirinci dalam tabel di bawah ini

<b>Kelompok</b>	<b>Perkumpulan</b>
<i>Primary group</i>	<i>Association</i>
<i>Gemeinschaft</i>	<i>Gesellschaft</i>
<i>Solidarite mechanic</i>	<i>Solidarite organique</i>
Hubungan <i>familistic</i>	Hubungan <i>contractual</i>
Dasar organisasi adat	Dasar organisasi buatan
Pimpinan berdasarkan kewibawaan dan karisma	Pimpinan berdasarkan wewenang dan hukum
Hubungan berazas perorangan	Hubungan anonim dan berazas guna

(Koentjaraningrat, 1979: 158).

Salah satu perwujudan kolektif manusia adalah terbentuknya masyarakat. Masyarakat sendiri merupakan sekelompok individu yang saling berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga menghasilkan satuan kehidupan yang mempunyai corak kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat lain (Parsudi Suparlan, 2004:20). Di dalam lingkungan masyarakat terdapat norma dan nilai yang menjadi panutan atau pedoman seseorang dalam berperilaku. Norma yang telah dipertahankan dari generasi ke generasi tersebut umumnya bersumber pada nilai-nilai adat, budaya

dan agama. Dengan adanya suatu norma yang berlaku dalam masyarakat maka diharapkan terwujudnya tertib sosial serta kelangsungan eksistensi masyarakat dapat tetap terjaga.

Di dalam unsur-unsur masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan sosial, kelompok, perkumpulan, dan komunitas yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa tentunya terdapat kesatuan kelompok yang lebih khusus lagi yaitu kelompok-kelompok kekerabatan atau yang didasarkan pada persamaan suku bangsa. Kelompok suku bangsa ini umumnya dilatarbelakangi oleh faktor kebudayaan, keturunan, dan keagamaan yang sama. Oleh karena itu penulis mencoba mengkaji lebih dalam mengenai kelompok etnis Tionghoa yang menyangkut status sebagai seorang *mualaf* dikalangan masyarakat.

Etnis Tionghoa di Indonesia sering sekali menjadi pembahasan di kalangan masyarakat, baik pada bidang sosial, politik, ekonomi, bahkan pada kepercayaan memeluk agama. Permasalahan-permasalahan tentang etnis Tionghoa bukan hal yang baru untuk menjadi pembahasan oleh semua kalangan masyarakat, tentu saja peran pemerintah sangat penting dalam menjembatani permasalahan antar etnis Cina dengan masyarakat pribumi, yang sampai saat ini kesenjangan antar kedua pihak terlihat pada kehidupan sehari-hari.

Sebetulnya etnis Tionghoa di Indonesia bukan merupakan suatu kelompok yang homogen. Dari latar belakang kebudayaan dan sejarah, penduduk Tionghoa yang berada di Indonesia bisa dibagi atas beberapa kelompok. Kaum peranakan yang mempunyai kebudayaan sudah mengindonesiakan sangat berbeda dengan kaum totok yang masih memegang tinggi kebudayaan ketionghoannya,



merupakan menjadi kelompok paling umum di Indonesia. Lambat laun jumlah kaum peranakan makin bertambah sedangkan kaum totok makin berkurang penduduknya, jika tidak bisa dikatakan sudah lenyap sama sekali. Ada pun pemikiran yang berbeda, pada pemikiran politik antar kedua kaum tersebut merupakan salah satu bentuk dimana kedua kaum tersebut memiliki perbedaan bukan hanya di aspek kebudayaan melainkan pemikiran politik. Tetapi kebijakan pemerintah sangat mempengaruhi pikiran politik Tionghoa (Suryadinata, 2002:2).

Cina Totok adalah generasi imigran Tionghoa yang telah hidup turun temurun di Kalimantan Barat, baik yang bersifat *stateless*, Warga Negara Asing (WNA) Republik Rakyat Cina (RRC) maupun yang beralih kewarganegaraan menjadi Warga Negara Indonesia. Sedangkan Cina Peranakan adalah generasi imigran orang Tionghoa yang hidup turun temurun di Indonesia, kelompok ini mengalami Amalgamasi Biologis, baik antar sesama suku bangsa pribumi. Maka Cina Peranakan inilah yang sering kita sebut sebagai Cina-Indonesia (Laode, 1997:99).

Ketionghoan dianggap sebagai semacam keburukan, jika bukan kejahatan. Istilah Tionggok dan Tionghoa diganti menjadi Cina sejak tahun 1966 atas anjuran Seminar Angkatan Darat. Alasannya ialah untuk menghilangkan rasa inferior pada masyarakat pribumi, sebaliknya menghilangkan rasa superior pada golongan yang bersangkutan di dalam Negara kita. Dengan kata lain, perubahan istilah merupakan pelampiasan ketidaksukaan pribumi kepada Tionggok yang komunis dan menghina etnis Tionghoa. Kalau seorang WNI keturunan berbuat kejahatan, walaupun orang itu sudah ganti nama, nama Tionghoanya masih

dicantumkan, untuk memperlihatkan bahwa ini adalah oknum Cina. Etnis Tionghoa melambangkan semua keburukan (Suryadinata, 2002:16).

Ada tiga hal pokok yang mendasari sikap politik Cina yakni religius, kombinasi ideologi dan fungsi system ekonomi. Bahwa kebudayaan yang mentalitas masyarakat Cina secara serius terbentuk karena pengaruh dari system tiga kepercayaan, yaitu Agama Budha, Taoisme dan sistem kepercayaan itu dijalankan oleh orang-orang Cina secara bersama-sama. Konfusianisme ini telah mendarah daging dalam masyarakat Cina. Ajaran tersebut merupakan filsafat kehidupan bagi masyarakat Cina untuk melakukan kehidupan sehari-hari. Menurut P.Haryono dalam buku Tiga Muka Etnis Cina-Indonesia menyatakan bahwa selama Dinasti Han (205 M-220 M), Konfusianisme praktis telah menjadi panutan negara Cina. Dalam tahun 130 SM, ajaran ini dinyatakan menjadi ilmu dasar pendidikan para pejabat-pejabat pemerintahan. Setelah Konfusianisme diadopsi sebagai ortodoksi negara Dinasti Han kurang lebih 1000 tahun kemudian, Konfusianisme dipakai untuk menjaga stabilitas Negara dan menjadi pewarna dalam peradaban di masa periode Dinasti Sung (La Ode, 1997:187).

Di Indonesia, ketiga kepercayaan tersebut ada kalanya dipuji secara bersama-sama dalam satu perkumpulan Sam Kauw Hwee (Persekutuan antara tiga aliran kepercayaan yang dalam agama Budha disebut Tri Dharma (Nio Joe Lan, 1961 dikutip oleh P.Haryono). Biasanya, kepercayaan itu ditambah pula dengan pemujaan kepada orang-orang suci yang dianggap sebagai Dewa atau Dewi (P. Haryono dalam buku La Ode, 1997: 188).



Orang Cina senantiasa teguh mempertahankan nilai-nilai kebesaran leluhurnya dimanapun dia berada. Mereka sangat tidak peduli dan tidak mematuhi secara fanatik nilai-nilai yang mendasari sikap dan sifat serta pandangan hidup bangsa atau Negara dimana mereka hidup. Demikianlah bentuk sikap dan sifat orang Cina, mereka tetap saja orang Cina. Dasar-dasar politik yang berlaku dimanapun ia hidup dan berada adalah Taoisme, Konfusianisme dan Budhisme yang mereka anut secara sintesa (La Ode, 1997: 188).

Kepercayaan yang mereka anut merupakan bukti dari orientasi leluhur, yang dimana suatu sikap mental orang cina berada pada perantauan. Orientasi leluhur memiliki sifat yang mutlak untuk dianut oleh semua orang cina pada kehidupan sehari-hari nya. Bentuk mental yang di hasilkan dari orientasi leluhur merupakan bagian dimana mental orang cina sangat terlihat dari berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Adanya faktor yang memperkuat orientasi leluhur terhadap mental orang Cina saat menjadi masyarakat Cina perantau. Penguatan mental yang terbentuk oleh orientasi leluhur sering digunakan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Ada pun faktor yang membuat orientasi leluhur ini sangat dijunjung dalam filosofi kehidupan yaitu Kohesi Sosial dan Kohesi Religius.

Menurut Redding dalam buku (La Ode, 1997: 177) pada dasarnya, ada tiga penyebab utama yang membuat orang cina melestarikan ras-nya. Pertama, kesuksesan orang Cina banyak dibenci sehingga mereka bersatu menghadapinya. Kedua, kultur Cina dianggap lebih unggul. Ketiga, kepuasan batin yang berkaitan dengan kasih sayang seorang. Mereka bukan orang Cina kalau tidak sensitif

mengejar keberhasilan di negri orang, meskipun menimbulkan kebencian. Konsekuensinya, sikap waspada dan mempertahankan diri timbul sebagai solidaritas kelompok. Ada pun contoh dari ketiga penyebab yang membuat orang Cina masih tetap melestarikan ras-nya pada khidupan kita sehari-hari. Bawasannya orang Cina selalu terlihat gigih dalam hal untuk menguasai perekonomian, oleh karna itu munculnya asumsi-asumsi yang bersifat negative dari masyarakat pribumi terhadap orang Cina.

Bukan lagi suatu permasalahan baru yang selalu menyebutkan orang Cina sebagai sumber permasalahan dalam hal ekonomi, tetapi perlu kita ketahui budaya etnis Tionghoa sendiri memegang teguh pada ajaran leluhur yang membuat dasar filosofi hidup bagi mereka. Perkembangan ekonomi dan bisnis terkadang dipengaruhi oleh suatu budaya, yang dimana masyarakat tersebut memegang teguh dan menjalankan nilai-nilai yang terkandung pada kebudayaan tersebut.

Khonghucisme merupakan suatu ajaran besar bagi masyarakat Tionghoa yang berkaitan dengan Konghucu atau Kong Zi (K'ung Tsu) yang lahir pada tahun 551 SM. Ajarin ini sebetulnya filosofi hidup, yang membahas moral yang harus dimiliki pribadi dan masyarakat Tionghoa. Ajaran Khonghucu menitik beratkan tatasusila dan tatanegara, bukan keagamaan. Tetapi di Indonesia Khonghucisme telah berkembang menjadi menjadi sejenis agama.

Menurut Weber (dalam Suryadinata, 1997: 196) orang Cina tidak memiliki cara hidup yang terpusat, kenekadan dan rasionalitas yang bersumber dari dalam yang merupakan cirri-ciri puritan yang klasik. Bagi orang Cina, sukses ekonomi bukan merupakan tujuan terakhir, tetapi semacam sarana (untuk mengabdikan

Tuhan). Manusia (yang berbudaya Khonghucuisme) tidak menganggap dirinya sebagai alat, penyesuaiannya di dunia dan kesempurnaan diri sendiri merupakan tujuannya yang terakhir.

Jadi bisa kita simpulkan bawasannya Khonghucuisme merupakan suatu ajaran yang memegang teguh budaya dari leluhur yang mempunyai kandungan nilai-nilai pada filosofi kehidupan orang Cina. Ketika kita mendengar istilah Khonghucu di Indonesia, merupakan suatu bagaian dari agama yang mengidentitaskan agama orang Cina, dimana pada saat era orde baru yang di pimpin oleh pemerintahan Soeharto.

Maka Khonghucuisme asalnya bukanlah agama, sebab agama harus berkaitan dengan tiga masalah berikut ini: Pertama, kehidupan setelah kematian (dewata,roh dan jiwa); Kedua, doa atau komunikasi antara yang hidup dengan yang mati; Ketiga, sarana untuk mempertahankan hubungan itu sepenuhnya walaupun seorang telah meninggal (Suryadinata, 1997:165).

Menurut Zein (dalam Galuh, 2011:7) ketika membahas pada soal keyakinan di Indonesia, tentu saja semua etnis Tionghoa tidak memeluk agama Khonghucu yang diyakini bahwa agama leluhur mereka merupakan bagian dari filosofi kehidupan yang mereka jalani, ternyata ada banyak juga mereka yang memeluk agama Kristen dan agama Budha. Berbicara mengenai keberadaan etnis Tionghoa yang memeluk agam islam juga tidak terlepas dari kesultanan yang berada di Indonesia, khususnya pada bagaian wilayah pulau Jawa. Pada abad ke-15 mereka mendirikan suatu pusat pemerintahan Islam yang pertama di Indonesia,

yaitu kesultana Demak di mana para tokohnya yaitu : Djien Soen (Adipati Yunus, Pati Unus), sultan Trenggana (Toeng Kha Loe) , dan sultan Pranoto (Moek Ming).

Bangkitnya agama Islam di Timur Tengah telah mempengaruhi Negara-negara yang sebagian besar penduduknya muslim. Baik Malaysia maupun Indonesia mengalami dampak dimana kebangkitan Islam di negaranya masing-masing. Rupanya masyarakat Tionghoa juga merasakan dampaknya. Salah seorang tokoh LPKB, Junus Jahja, pada tahun 80-an, mulai menganjurkan orang Tionghoa masuk Islam sebagai identitas mereka di Indonesia. Berdasarkan keyakinan, bahwa Islam adalah jalan pemecahannya bagi apa yang disebut masalah Tionghoa pada era orde baru, Junus bersama kawan-kawan baik Tionghoa maupun pribumi mendirikan Yayasan Ukhuwah Islamiyah di tahun 1981 dan mulai gerakan dakwah untuk mengislamkan kelas menengah Tionghoa (Suryadinata, 1997: 53).

Etnis Tionghoa muslim pada saat ini cukup banyak kita jumpai di berbagai kota-kota besar di Indonesia. Semakin bertambahnya muslim Tionghoa yang berada di kota-kota besar menjadikan ketertarikan penulis untuk melihat fenomena tersebut di kota Surabaya. Surabaya merupakan bagian dari pusat kota yang ada di pulau Jawa Timur, kota tersebut memiliki banyak penduduk yang masing-masing penduduknya dari latar belakang Budaya, Agama, Pendidikan, Mata Pencaharian yang berbeda.

Kota Surabaya sering disebut sebagai kota yang multi etnis, dikarenakan banyaknya berbagai etnis yang ada di Indonesia menjadi satu di Surabaya dengan berbagai tujuan yang berbeda. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang

menjaga eksistensinya di kota Surabaya pada sampai saat ini. Banyaknya kontribusi yang mereka berikan pada berbagai aspek kehidupan di kota Surabaya. Ada pun pengaruh etnis Tionghoa sendiri terlihat pada berbagai bangunan yang masih memakai arsitektur Cina pada bentuk bangunan rumahnya.

Corak kebudayaan etnis Tionghoa sendiri masih melekat pada masyarakat Tionghoa yang berada di kota Surabaya, dari gaya hidup dan cara mereka berinteraksi sesama etnis Tionghoa terkadang memakai bahasa asal dari Negara Tiongkok. Tetapi yang sangat terlihat adalah pada sector perekonomian diaman etnis Tionghoa yang berada di kota Surabaya menguasai berbagai perdagangan dan bisnis yang ada di kota Surabaya. Masyarakat kota Surabaya sendiri mayoritas dalam memeluk agama sangat banyak memilih Islam sebagai agama yang dianutnya.

Studi Engels (Dalam Morris, 2003: 56) jelas menunjukkan bahwa agama bukanlah fenomena yang tunggal, tetapi bahwa dalam kondisi historis tertentu terdapat banyak interpretasi dan penekanan yang mungkin digaribawahi oleh berbagai kelompok yang berbeda.

Dengan adanya suatu fenomena yang merupakan bentuk dari peralihan keyakinan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa, membawa suatu pemahaman mengenai ajaran agama yang mereka pilih untuk menentukan sikap mereka dalam menjalankan ajaran agama tersebut. Dengan meyakinkan pilihan agama, maka sisi religiusitas masyarakat etnis Tionghoa terbentuk dengan sendirinya. Di dalam religiusitas seseorang, tercermin dari komitmen beragama yang mereka wujudkan



dalam suatu kegiatan atau perilaku manusia dengan agamanya melalui tindakan keberagamaannya.

Dalam kalangan muslim Tionghoa yang berada di Indonesia, di kenal dalam suatu lembaga atau organisasi yang bernama PITI. Suatu wadah dimana perkumpulan muslim Tionghoa terlihat pada lembaga atau organisasi tersebut. PITI merupakan suatu organisasi yang berjalan pada aspek keagamaan yang menjadi jembatan seluruh umat muslim Tionghoa yang berada di Indonesia. Organisasi yang didirikan di Jakarta, pada tanggal 14 April 1961 oleh H. Abdul Karim Oei Tjeng Hien, almarhum H. Abdusomad Yap A Siong dan almarhum Kho Goan Tjin mempunyai peranan penting sebagai wadah dalam menjembatani berbagai aspek muslim Tionghoa yang ada di Indonesia.

Sebagai wadah tersebut, PITI melakukan kegiatan dakwah di berbagai kawasan Indonesia yang mempunyai tujuan dalam mengembangkan dan memperluas agama Islam kepada etnis Tionghoa. Baik yang sudah menjadi muslim maupun yang belum, PITI berusaha menjadi wadah dimana kegiatan agama yang mereka lakukan merupakan bagian dari memperkuat religiusitas masing-masing individu. Dengan adanya berbagai program-program yang dibuat, Lembaga ini mencoba memberikan suatu wawasan tentang ke-Islaman kepada para anggotanya. Dalam hal ini adalah orang-orang muslim Tionghoa, bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta terhadap ajaran Islam tersebut.

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan organisasi PITI sendiri untuk masyarakat. Tidak hanya kegiatan keagamaan yang dilakukan organisasi tersebut, melainkan kegiatan sosial yang sering sekali menjadi agenda tahunan. Dengan



adanya suatu kegiatan yang di lakukan organisasi PITI tersebut, sangat direspon positif berbagai umat muslim dan para sesepuh ulamah islam. Ketika kita melihat berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Persatuan Islam Tiongoa Indonesi (PITI) pada saat memperingati hari Islam, dimana terlihat etnis Tionghoa yang beragama Islam cukup banyak berperan dalam kegiatan tersebut. Banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui latar belakang etnis tersebut akan terlihat kebingungan ketika melihat betapa antusiasnya mereka dalam merayakan hari-hari Islam. Bagi mereka Islam merupakan identitas agamanya, dan mereka mencoba menunjukkan eksistensi nya terhadap masyarakat bahwa muslim Tionghoa masih ada dan berkontribusi pada keagamaan dan aspek sosial yang ada pada masyarakat Surabaya.

Muslim Tionghoa merupakan suatu kelompok minoritas yang pada sampai saat ini eksistenis mereka sangat kuat. Tak heran ketika kita melihat di kota-kota besar yang sudah mulai banyak para mualaf dari berbagai latar belakang. Seorang mualaf yang berlatar belakang dari etnis Tionghoa ini memiliki keunikan tersendiri bagi kalangan masyarakat (muslim). Hal ini yang membuat alasan ketertarikan penulis untuk meneliti para mualaf dari etnis Tionghoa di dalam organisasi PITI di kota Surabaya.

Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), memiliki peran penting dalam proses memberikan bekal ilmu kepada para calon mualaf untuk memahami arti Islam sesungguhnya dan tidak adanya rasa pemaksaan dalam memilih agama Islam tersebut. Organisasi PITI juga memfasilitasi dan menjadi pembimbing dalam berjalannya proses seseorang non muslim menjadi mualaf.

Agama merupakan bagaian dari suatu unsur budaya yang bisa kita lihat dari berbagai prespektif. Oleh sebab itu munculnya fenomena yang unik untuk di teliti sebagai bahan pendidikan dimana penulis mencoba melihat keberadaan para mualaf dari etnis Tionghoa yang berada pada organisasi PITI di kota Surabaya.

Eksistensi mereka pada sampai saat ini masih terlihat kuat, dengan menjaga nama muslim Tionghoa mereka mencoba membuktikan kepada masyarakat pribumi bahwa jiwa nasionalisme mereka juga ada. Presepsi tentang etnis Tionghoa dimata masyarakat pribumi merupakan bagain dari kontruksi sejarah, dimana pada era orde baru etnis Tionghoa merupakan bagaian negative bagi masyarakat pribumi.

Ketertarikan penulis semakin kuat dalam melihat fenomena tersebut dengan alasan keunikan pada kelompok tersebut tetap bertahan sampai saat ini. Mencoba mengupas lebih dalam apa saja yang menjadi strategi mereka untuk menjaga eksistensi agar tetap diakui oleh kalangan masyarakat. Tidak hanya etnis Tionghoa saja yang berada di lingkungan tersebut, melainkan para muslim pribumi juga berperan di dalam organisasi tersebut. Organisasi PITI merupakan bagaian yang mempunyai peran terjadinya proses-proses dimana para calon mualaf dan akhirnya menjadi mualaf. Bisa kita lihat para mualaf dari segi religiusitasnya dan perkembangan yang mereka alami cukup berpengaruh pada masyarakat sosial, baik pengaruh buruk maupun baik. Pada dasarnya peneliti melihat fenomena yang terjadi didalam organisasi PITI tersebut dengan melihat eksistensi kelompok tersebut. Perkembangan para mualaf sangatlah penting jika ada dorongan positif bagi masyarakat dan memberikan kontribusi baik di sektor

sosial maupun religi. Ada dua jenis kegiatan yang menjadi faktor pendukung eksistensi kelompok PITI tersebut yaitu dengan mengadakan kegiatan sosial yang menjadi kegiatan rutin setiap tahunnya yaitu Khitan Masal dan Donor Darah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menghilangkan asumsi-asumsi negatif tentang kelompok tersebut yang sering sekali masyarakat asumsikan sebagai kelompok yang *exclusive*. Respon masyarakat tentang kegiatan sosial yang diberikan PITI untuk masyarakat Surabaya pada khususnya, dinilai cukup positif dan memberikan kontribusi kepada pemerintah daerah. Sedangkan kegiatan yang berunsur religi merupakan bagian dari penguatan dan peningkatan nilai religiusitas seseorang yang menjadi muallaf. Tidak hanya diikuti oleh para muallaf, salah satu contoh dari kegiatan religi yang diadakan secara rutin yaitu pengajian yang bernama M7. Pengajian M7 salah satu kegiatan rutin yang diadakan setiap hari minggu di lokasi masjid Chenghoo Surabaya. Tidak hanya para muallaf saja yang menjadi anggota pengajian tersebut, muslim pribumi atau masyarakat muslim Surabaya juga sering sekali mengikuti pengajian tersebut. Dukungan masyarakat muslim tentang kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan PITI selalu direspon positif dan mempunyai dampak positif pula terhadap kelompok tersebut.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dapat dibuat berdasarkan ulasan dari latar belakang di atas adalah sebagai berikut :

- Bagaimana strategi para muallaf Tionghoa untuk menjaga eksistensi organisasi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) di Surabaya?

- Adakah faktor pendukung dan penghambat didalam menjaga eksistensi mualaf Tionghoa yang ada di dalam organisasi PITI (Persatuan Islam Tionghoa) di Surabaya.

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk :

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan diatas, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Praktis :

- Mendeskripsikan bagaimana strategi komunitas mualaf Tionghoa yang berada di organisasi PITI Surabaya, untuk menjaga eksistensinya
- Mendeskripsikan bagaimana upaya untuk mengembangkan suatu organisasi PITI di Surabaya, agar mempermudah pembaca untuk mengetahui program kerja yang ada didalamnya

#### 2. Tujuan Akademis :

- Sebagai syarat wajib untuk menyelesaikan studi S1 di bidang Antropologi Sosial dan Budaya.
- Menambah kajian tentang budaya muslim Tionghoa yang berada di kota Surabaya.

## **I.4. Kerangka Teori**

### **1.4.1 Kerangka Berfikir**

Strategi adaptasi merupakan cara-cara untuk bertahan hidup dengan kondisi lingkungannya, baik dari fisik, sosial, dan budaya. Ahimsa (dalam Sudawarti, 2011:28) Strategi beradaptasi didefinisikan sebagai pola-pola yang dibentuk oleh berbagai penyesuaian yang direncanakan oleh manusia untuk mendapatkan sumber-sumber daya dan memecahkan masalah yang dihadapi. PITI merupakan kelompok minoritas yang mencoba untuk mempertahankan kebudayaan dan ajaran-ajarannya. Untuk tetap bisa bertahan dan bisa beradaptasi pada lingkungan sosial maka PITI mengalami proses adaptasi baik dari fisik maupun lingkungan. Peran lingkungan sangat mempengaruhi bagaimana organisasi PITI tersebut mencoba untuk melakukan upaya-upaya agar bisa bertahan dan diterima dikalangan sosial yang mereka hadapi. Adanya upaya strategi adaptasi untuk menghadapi berbagai permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat.

Menurut Bennet, unsur-unsur kebudayaan dan efeknya pada dikendalikan oleh keputusan dan pilihan tertentu. Keputusan dan pilihan itu merupakan ekspresi adaptasi terhadap lingkungan hidup dan proses-proses perubahannya. Pengertian adaptasi yang dipakai dalam konsep dinamika adaptif ini bukan adaptasi yang berpola tetap karena terencana menurut suatu kodrat atau sifat sistim. Adanya adaptasi semacam itu tidak disangkal, tetapi yang dianggap memegang peranan utama adalah adaptasi sebagai perilaku yang secara sadar dan aktif dapat memilih dan memutuskan apa yang ingin dilaksanakan sebagai usaha penyesuaian . Proses

prilaku semacam ini mungkin terkendali oleh berbagai sifat sistim, tetapi tidak mutlak demikian. Dalam hal ini adaptasi “alamiah” berbeda dari adaptasi “aktif” yang dilaksanakan oleh manusia sebagai makhluk yang beradab (Dalam Adi Sukadana, 1982: 18)

Organisasi yang aktif adalah organisasi yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai contoh, organisasi menghadapi persoalan yang kompleks, termasuk ketidakpastian lingkungan itu makin tinggi, misalnya diferensiasi organisasi tak mampu lagi berhadapan dengan lingkungan. Jadi kalau kebutuhan lingkungan meningkat, misalnya menginginkan produk banyak permintaan pasaran maka organisasi akan beradaptasi melalui mekanisasi produksi. Inilah yang disebut sebagai adaptasi organisasi dengan lingkungan (Alo, 2014:170).

Kelompok muslim Tionghoa yang menjadi anggota PITI telah mengalami berbagai persoalan yang ada pada lingkungan, oleh karena itu upaya untuk tetap bertahan dan bisa beradaptasi dari faktor lingkungan PITI mencoba untuk mengembangkan organisasi tersebut dengan berbagai strategi-strategi yang dimilikinya. Seperti halnya membangun relasi kepada semua jaringan sosial dan mengadakan berbagai macam kegiatan yang bersifat keagamaan dan sosial. Setiap organisasi perlu adanya program kerja yang bertujuan untuk mengembangkan organisasi tersebut.

Menurut Wendell French, pengembangan organisasi merupakan suatu usaha jangka panjang untuk meningkatkan kecakapan suatu organisasi dalam memecahkan persoalan dan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada lingkungannya melalui bantuan dari konsultan, atau



sering disebut dengan agen pembaharuan, baik yang berasal dari luar maupun yang berasal dari dalam sendiri (Dalam Adam, 1989: 39).

Bagi pengembangan organisasi semua itu didasarkan pada pandangan demokratis terhadap manusia dan mutu kehidupan kehidupan dalam suatu organisasi. Pengembangan organisasi adalah suatu proses yang mencakup kegiatan pengumpulan data, diagnose organisasi dan pemilihan strategi intervensi dalam melakukan usaha perubahan. Adanya tujuan dari pengembangan organisasi itu sendiri yaitu untuk meningkatkan efektifitas organisasi dan kepuasan dari para anggotanya (Adam, 1989: 40-41).

Setiap masing-masing anggota organisasi PITI, memiliki karakter sendiri untuk berinteraksi sesama anggota. Interaksi antar individu cukup terlihat di saat kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Kegiatan rutin yang ada di PITI merupakan bagian dari salah satu strategi organisasi tersebut untuk mengembangkan dan menjaga eksistensinya.

Eksistensi sendiri adalah sebuah keberadaan, yang artinya menjelaskan tentang penilaian ada atau tidak adanya pengaruh terhadap keberadaannya. Menurut Abidi Zainal eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau mengaktualisasi potensi-potensinya (<http://digilib.unila.ac.id/4230/14/BAB%2011.pdf>.diakses pada tanggal 2 Agustus 2015 pada pukul 23.00 Wib).

## 1.4.2. Konsep Berfikir

### 1.4.2.1. (Kelompok Sosial)

Menurut Koentjaraningrat (1979:168) suatu kelompok atau perkumpulan juga merupakan suatu masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya, dengan adanya sistem interaksi antara para anggota, dengan adanya adat-istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, dengan adanya kontinuitas, serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota tadi. Namun, di samping ketiga ciri tadi, suatu kesatuan manusia yang disebut kelompok juga mempunyai ciri tambahan, yaitu organisasi dan kepemimpinan, dan selalu tampak sebagai kesatuan dari individu-individu pada masa-masa yang secara berulang berkumpul dan yang kemudian bubar lagi.

Kelompok sosial atau *social group* adalah suatu himpunan atau kesatuan manusia yang terdiri dari dua atau lebih individu yang hidup bersama dan saling berhubungan, saling mempengaruhi dengan satu kesadaran untuk saling menolong. Menurut Soerjono, setiap kelompok sosial memiliki persyaratan yang ada agar bisa disebut sebagai kelompok sosial. Syarat-syarat tersebut terbagi atas empat bagian yaitu : (1) Setiap anggota kelompok tersebut harus sadar bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan, (2) Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lain, (3) Adanya suatu faktor yang dirasakan bersama oleh anggota-anggota kelompok sehingga hubungan mereka bertambah erat, (4) Memiliki struktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku pada kelompok tersebut (Dewi. 2009: 43-44)

Seperti yang terlihat pada organisasi PITI, dimana setiap anggota mengalami syarat-syarat yang menjadi persyaratan kelompok sosial. Hubungan antar anggota yang terlihat sangat erat disetiap interaksi sesama anggota, memperlihatkan adanya tujuan yang sama didalam organisasi PITI. Selain terlihat hubungan interaksi yang dilakukan, para anggota PITI juga mengalami adanya suatu faktor dimana setiap individu mengalami hubungan timbal balik oleh individu lain.

Terbentuknya kelompok sosial atau terjadinya perpecahan sebagai akibat dari interaksi sosial dan komunikasi. Terjadinya interaksi yang demikian disebabkan karena sejak dilahirkan, manusia telah memiliki keinginan untuk menjadi satu dengan manusia yang lain disekelilingnya yaitu masyarakat dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya. Bahwa kelompok sosial terbentuk karena adanya kebutuhan sosial manusia karena ia mempunyai kebutuhan pribadi. Dalam sehari-hari, manusia dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan, sehingga perbedaan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial hampir-bahkan kadang, sama sekali-tidak tampak (Dewi, 2009: 44-45).

Munculnya partisipasi anggota antar kelompok dalam aktivitasnya pada kehidupan kelompok sosial dimulai dari adanya kebiasaan bekerja sama di antara masing-masing anggota kelompok serta adanya rasa solidaritas. Drajat partisipasi ini merupakan drajat intensitas kesedian mereka bekerja sama dalam kelompok sosial ini (Dewi, 2009: 54).

#### 1.4.2.2. (Organisasi)

Kata organisasi yang berdasarkan ejaan bahasa Inggris-Amerika Serikat ditulis *organization*, dipahami sebagai pengelompokan formal dari sejumlah orang yang mempunyai satu atau lebih tujuan bersama. Konsep organisasi seringkali digunakan untuk menjelaskan bagian-bagian dari seperangkat, an perhitungan secara efektif dan efisien dibawah perintah operator. Organisasi merupakan suatu entity dan formal, seperti pemerintah, organisasi internasional, LSM, organisasi tentara, perusahaan, kemitraan, kerja sama nirlaba, koperasi, sekolah, dan universitas. Pada hakikatnya organisasi telah diakui oleh masyarakat sebagai “kelompok formal” yang melaksanakan seperangkat tugas dan fungsi melalui kinerja individu maupun kelompok yang saling terkait, baik secara internal maupun eksternal (Alo, 2014: 47-48).

Organisasi sebagai suatu sistem terlihat pada setiap organisasi selalu terdapat berbagai macam unsure yang satu sama lain mempunyai ikatan yang sangat erat atau saling berketergantungan satu sama lain. Perubahan yang terjadi dalam satu unsur akan mempengaruhi dan terlihat sering menyebabkan perubahan pada unsur atau bagian yang lain (Adam, 1989: 21-22).

Menurut George Ritzer (dalam Dewi, 2009: 196) menyatakan bahwa organisasi masyarakat jadi faktor sosial, merupakan suatu kerangka di dalam tindakan-tindakan sosial mengambil tempat, bukan merupakan faktor penentu dari tindakan sosial. Pengorganisasian dan suatu perubahan yang terjadi dimasyarakat adalah hasil dari kegiatan unit-unit tindakan dan bukan karena kekuatan-kekuatan yang terletak diluar perhitungan unit-unit tindakan tersebut. Kumpulan orang-

orang yang merupakan unit-unit tindakan tidak bertindak menurut kultur, struktur sosial atau kesukaannya saja, melainkan bertindak menurut situasi tertentu.

Organisasi PITI merupakan wujud dari adanya kelompok sosial yang dialami oleh para muslim Tionghoa yang ada di Indonesia. Kelompok tersebut merupakan kelompok minoritas yang mencoba untuk membentuk suatu wadah berkumpulnya para muslim Tionghoa dengan mengalami berbagai proses untuk mewujudkan kelompok sosial tersebut.

Organisasi PITI merupakan suatu lembaga dimana muslim Tionghoa yang merupakan bagian dari minoritas pemeluk agama Islam di Indonesia, mencoba menjadi penghubung antara etnis Tionghoa yang sudah menjadi muslim maupun yang belum. Pada pembahasan tema yang telah dibahas penulis pada latar belakang diatas, maka penulis mencoba menggunakan sebageian dari tujuh unsur budaya yang di terapkan oleh Koentjaraningrat. Mendeskripsikan bagaimana strategi kelompok muslim Tionghoa agar bisa beradaptasi pada lingkungan intern maupun ekstern, dimana penulis mencoba meneliti berbagai aspek melalui organisasi muslim Tionghoa (PITI) yang ada di Surabaya.

Dengan melihat fenomena yang terjadi pada suatu kelompok minoritas etnis muslim Tionghoa yang menjadi topik pembahasan penelitian ini, memiliki berbagai sudut pandang dalam melihat suatu keunikan dalam fenomena tersebut. Kelompok minoritas terkadang menjadi suatu bentuk anggapan masyarakat bawa kelompok tersebut menjadi marjinal di berbagai sektor, tetapi yang terlihat pada realita yang ada ternyata suatu kelompok tersebut masih bertahan dan menunjukkan eksistensi mereka dalam sebuah lembaga organisasi yang disebut Persatuan Islam



Tionghoa Indonesia (PITI). Dalam hal ini, peran masyarakat sangat terlihat dalam berbagai aspek baik kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan maupun dalam bentuk penyumbangan dana. Sangat terlihat adanya suatu bentuk kontribusi antara berbagai pihak baik etnis Tionghoa, Ta'mir masjid dan masyarakat kota Surabaya mengenai keberadaan organisasi PITI tersebut.

### **1.5 Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan tingkah laku yang diamati dari subyek penelitian. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Peneliti dan informan dapat berhubungan secara langsung (Moleong, (2005: 10).

Agar peneliti mendapatkan data, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa narasi atau tulisan dan tingkah laku yang diamati dari subyek penelitian. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Peneliti dan informan dapat berhubungan secara langsung (Moleong, 2005: 10).

Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya organisasi muslim Tionghoa (PITI) di Surabaya, serta upaya-upaya yang dilakukan Jamaat muslim Tionghoa mengenai eksistensi kelompok mereka tetap terjaga. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi yaitu gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Dalam proses penelitian peneliti juga berusaha



untuk memberikan pendekatan emotional agar terjalin suatu hubungan yang semakin dekat dalam proses mencari data yang di miliki informan, dengan upaya untuk menjaga eratnya hubungan waktu berinteraksi. Dengan harapan, agar tercipta kondisi yang nyaman, dan peneliti dapat dengan mudah dan lancar mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya. Hasil temuan data akan di deskripsikan oleh peneliti untuk membatasi beberapa rumusan masalah, agar terfokus pada tujuan penelitian.

### **I.5.1 Pemilihan Lokasi**

Lokasi penelitian yang dijadikan sebagai objek penelitian berada di kota Surabaya, Jawa Timur. Tepatnya di Jl. Gading No. 2 Surabaya, tepat di pertengahan pusat kota. Pemilihan lokasi penelitian ini dipilih karena terdapat fenomena yang unik mengenai organisasi agama yang bernama PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) dimana adanya kelompok muslim dari etnis Tionghoa yang membaaur dengan kalangan muslim lainnya. Dengan kondisi tersebut kelompok muslim Tionghoa ini harus beradaptasi pada lingkungan yang ada, agar diakui keberadaannya.

Pemilihan lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja atau secara purposive. Adapun alasan peneliti memilih kota Surabaya, dikarenakan meringankan biaya penelitian dan dekatnya lokasi penelitian dengan tempat kediaman peneliti. Secara garis besar lokasi penelitian ini dilakukan di kota Surabaya. Dan jika data yang telah diperoleh belum valid maka, tempat-tempat di luar lokasi penelitian akan diupayakan demi memperoleh data yang maksimal dan akurat agar terciptanya sebuah penelitian yang baik.

### **I.5.2 Teknik Penentuan Informan**

Untuk menentukan informan, peneliti menggunakan beberapa kriteria yang dirujuk dari Spradley (1997: 61), adalah sebagai berikut:

1. Keterlibatan secara langsung

Pada saat berlangsungnya penelitian, informan tersebut masih hidup dan terlibat langsung dalam lingkungan kebudayaannya sehingga mereka dapat memberikan gambaran tentang kebudayaannya dengan baik.

2. Mempunyai waktu yang cukup

Informan yang dipilih untuk mempermudah tugas peneliti harus mempunyai banyak waktu untuk diwawancarai dan memiliki ketertarikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3. Enkulturasi penuh

Informan merupakan orang yang bertindak sebagai pendukung lingkungan budayanya.

4. Suasana yang asing

Dalam hal ini, peneliti dapat lebih peka dan mudah memahami terhadap hal-hal yang dimunculkan oleh informan saat penelitian berlangsung dan kemudian informasi tersebut nantinya akan dapat digunakan sebagai bahan penelitian yang dibutuhkan.

5. Non analitis

Peneliti memilih informan yang dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan yang dialaminya sendiri, tanpa menganalisa terlebih dahulu jawaban yang diberikan.

Selain itu untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat mengenai masalah penelitian, selanjutnya akan dipilih beberapa informan kunci yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang terbentuknya Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI).
2. Mengetahui secara mendalam mengenai struktur organisasi PITI di Surabaya.
3. Mengetahui secara mendalam mengenai ajaran dan keyakinan Islam.
4. Tergabung dan terlibat aktif di dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh PITI Surabaya.

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti telah menetapkan beberapa Dari kriteria tersebut, maka informan yang dipilih adalah:

- H. Djoko Slamet Sunarto, Pria mungil keturunan Tionghoa ini merupakan salah satu orang yang sangat penting didalam kepengurusan organisasi PITI saat ini. Beliau menjabat sebagai ketua umum PITI DPD Surabaya periode 2011-2016. Beliau bekerja pada salah satu perusahaan swasta di Surabaya. Usia beliau (62 tahun) pada saat ini. Ketertarikan peneliti untuk memilih beliau menjadi salah satu informan dikarenakan pahamiannya beliau dalam kepengurusan PITI DPD Surabaya pada periode saat ini. (DSS)
- Ir. Tony Hartono Bagio, MT, MM (Ong Hian Pa), Pria keturunan Tionghoa ini merupakan salah satu mantan ketua umum DPD PITI

Surabaya pada periode 2006-2011. Beliau bergabung pada organisasi PITI pada tahun 2000 dengan alasan untuk menambah teman sesama muslim Tionghoanya. Beliau merupakan dosen pada salah satu Universitas swasta di Surabaya pada jurusan teknik. Usia beliau (53 tahun) pada saat ini. Ketertarikan peneliti untuk memilih beliau menjadi salah satu informan dikarenakan banyaknya pengalaman dan luasnya pengetahuan beliau terhadap kegiatan organisasi. (THB)

- Singgih Santoso (Tjoe Lie Hing), Beliau merupakan pria keturunan Tionghoa yang bekerja pada salah satu jasa asuransi berbasis syariah di Surabaya. Usia beliau (58 tahun) pada saat ini. Dengan postur tubuh yang besar dan keceriahan beliau merupakan bagian dari sosok pribadi beliau. Ketertarikan peneliti untuk memilih beliau menjadi salah satu informan dikarenakan banyaknya pengalaman dan banyaknya relasi para penyandang dana atau sponsorsip yang dikontribusikan beliau kepada organisasi PITI. (SS)
- Ahmad Haryono (Ong Kim Swie), Pria keturunan Tionghoa ini merupakan salah satu imam di masjid Muhammad ChengHoo Surabaya. Usia beliau (42 tahun) pada saat ini. Pada tahun 2005 beliau bergabung menjadi anggota PITI Surabaya. Beliau mempunyai latar belakang dari pesantren dan pernah mengenyam pendidikan pada salah satu universitas negeri di Surabaya.

Ketertarikan peneliti untuk memilih beliau menjadi salah satu informan dikarenakan banyaknya pengetahuan beliau mengenai Islam dan menjadi salah satu Imam di masjid Muhammad ChengHoo dijadikan pertimbangan peneliti untuk menjadikan beliau sebagai informan. (AH)

- Ustadz Gunawan (Tjio Kay Hie), beliau merupakan seorang pria berdarah Tionghoa berumur 60 tahun. Beliau salah satu anggota PITI yang bergabung sejak tahun 1993 namun pada tahun 1998 beliau memutuskan untuk keluar dari keanggotannya dan bergabung kembali pada tahun 2000. Peran beliau di dalam organisasi PITI adalah sebagai pembimbing para muallaf dalam membaca Al-Qur'an.

Dengan pengolongan informan tersebut, dapat mempermudah penulis mendapatkan informasi dan data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu tentang eksistensi kelompok muslim Tionghoa.

### **I.5.3 Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh pada saat penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yang pertama melakukan pengamatan/observasi. Kemudian mencari informan yang berkaitan dengan penelitian yaitu, ketua organisasi dan para staf yang ada di struktur kerja PITI DPD Surabaya. Wawancara ini dilakukan dengan sebuah rekaman agar menghasilkan setiap kalimat informan mampu digunakan untuk penulisan. Pada penelitian ini dilakukan di kantor DPD PITI yang berada di Jl. Gading No.2 Surabaya, sesuai topik yang membahas tentang “Upaya Strategi

Muslim Tionghoa PITI untuk menjaga eksistensinya dan Bagaimana upaya untuk mengembangkan organisasi PITI”. Penelitian ini dilakukan pada akhir bulan Oktober sampai dengan Bulan Maret 2015 pertengahan bulan November hingga Maret 2015.

Penelitian yang bersifat deskriptif ini diharapkan dapat memperoleh data-data yang tersusun secara rinci, rasional dan mendalam. Maka dari itu peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang seringkali digunakan dalam sebuah penelitian agar mendapatkan hasil yang akurat. Teknik tersebut meliputi:

#### **I.5.3.1 Pengamatan (*observasi*)**

Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2004) bahwa, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengamatan secara langsung. Bila data yang diperoleh peneliti sifatnya masih meragukan, maka peneliti dapat secara langsung bertanya kepada subyek, data akan lebih diperoleh bila peneliti secara langsung melakukan pengamatan peristiwanya. Teknik pengamatan dilakukan dengan mengamati sendiri dan kemudian mencatatnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Awal dari observasi yang dilakukan peneliti yaitu, meninjau letak keberadaan organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) yang berada di kota Surabaya. Dengan meninjau langsung keberadaan tempat dimana sebagai kantor kepengurusan organisasi tersebut akan menjadikan sebuah proses awal untuk melakukan penelitian. Observasi tersebut memberikan gambaran kepada



peneliti untuk menggambarkan suasana lokasi yang kental dengan masyarakat etnis muslim Tionghoa.

Setelah mengetahui situasi dan kondisi yang ada, peneliti melanjutkan pengamatannya pada beberapa aktifitas dan kegiatan yang dilakukan oleh pengurus dan anggota organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) yang melibatkan beberapa orang didalamnya. Adapun kendala bagi peneliti untuk memilih informan, dikarenakan tidak hanya orang-orang dari etnis Tionghoa saja yang berperan dalam organisasi tersebut melainkan juga banyak orang-orang pribumi yang membuat kendala bagi peneliti. Kondisi seperti ini yang membuat peneliti harus mempertimbangkan siapa saja yang kelak dijadikan informan. Berdasarkan pertimbangan yang diberikan oleh pengurus PITI, maka peneliti mempunyai gambaran orang-orang yang akan dijadikan informan untuk menyelesaikan proses penelitiannya.

### **I.5.3.2 Wawancara (*interview*)**

Pengertian wawancara dari Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Moleong (2004) adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak antara pewawancara (*interviewer*) dengan yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara yang disebut terwawancara (*interviewee*), dengan maksud dan tujuan tertentu.

Wawancara dan pengamatan merupakan bagian terpenting dan utama dalam proses pengumpulan data. Wawancara digunakan untuk menggali beberapa keterangan mengenai cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan, hal-hal yang dipercayai, dan sebuah nilai-nilai yang dianut (Ihromi, 2006:51).

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga baik peneliti maupun informan tidak mengalami kesulitan dalam hal kosa kata ketika berlangsungnya proses wawancara.

Penggunaan model wawancara mendalam (*Indepth Interview*) digunakan dalam penelitian agar peneliti mendapatkan informasi yang mendalam mengenai masalah yang akan diteliti. diharapkan pada penelitian nanti, akan tercipta suasana yang akrab dan tidak gugup dalam mengambil informasi sebanyak-banyaknya. Pada proses wawancara mendalam ini akan digunakan pedoman wawancara sebagai acuan dan mengarahkan perolehan data sesuai dengan permasalahan.

#### **1.5.3.3 Dokumentasi**

Pada teknik pengumpulan data ini, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera *digital* yang mampu menghasilkan data-data yang berupa foto dari hasil data informan, foto kegiatan dan bangunan yang ada dilokasi penelitian. Dokumentasi selanjutnya berbentuk *hard copy* seperti struktur organisasi dan data keanggotaan serta mencakup profil organisasi PITI. Pengambilan gambar tersebut dilakukan di beberapa lokasi yang mendukung data, seperti lokasi sekretariat dan tempat-tempat yang mendukung berbagai data penelitian ini.

#### **1.5.4 Teknik Analisa Data**

Spadley dalam Moenfa'atin (2007: 22) mengatakan bahwa catatan lapangan yang akan digunakan peneliti berupa *personal diary*, yaitu sebuah buku

yang berisi catatan mengenai pengalaman, ide, kesalahan dan berbagai permasalahan yang muncul selama penelitian lapangan.

Teknik analisa data yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan menyusun informasi hasil wawancara ke dalam transkrip. Transkrip disusun secara keseluruhan yaitu menulis seluruh kalimat yang diucapkan oleh informan secara detail dan jelas. *Field note* atau catatan lapangan yang berisi hasil observasi, wawancara dan perilaku informan dan kejadian yang berlangsung pada saat mewawancarai informan.

Prinsip utama dalam teknik analisa data kualitatif ialah mengolah dan menganalisa data-data yang terkumpul menjadi data yang teratur, sistematis dan bermakna. Prosedur analisa data kualitatif terdapat lima langkah, yaitu: 1) mengorganisasi data, yaitu dengan membaca berulang kali data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya; 2) mengkategorisasi, menentukan tema dan pola, merupakan proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data ke dalam suatu kategori yang sesuai dengan tema masing-masing sehingga pola keteraturan data menjadi lebih jelas; 3) menguji hipotesa dengan data yang ada, peneliti melakukan pengujian yang memungkinkan munculnya suatu hipotesa dengan menggunakan data yang tersedia; 4) mencari penjelasan alternatif data: memberikan keterangan yang masuk akal pada data yang ada dengan menerangkan makna yang didasarkan pada prinsip berlogika; dan 5) penulisan laporan, peneliti harus menuliskan kata, kalimat dan pengertian yang tepat yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya.

Dalam penelitian mengenai organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), peneliti menggunakan analisis data kualitatif yang dihasilkan dalam pengumpulan data melalui metode observasi dan wawancara. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleng, 2008: 248) analisis data kualitatif adalah suatu upaya yang dilakukan melalui tahap bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah kesatuan menjadi satu yang dapat di dapat dikelola, menemukan bagian yang dianggap penting, dan memutuskan apa yang bisa diceritakan kepada orang lain. Analisis data dilakukan peneliti saat semua data terkumpul pada saat proses pengamatan (Observasi) maupun wawancara (Interview).

Teknik analisa data yang dilakukakan oleh penulis yaitu dengan menyusun informasi hasil wawancara ke dalam transkrip. Transkrip disusun secara keseluruhan yaitu menulis seluruh kalimat yang diucapkan oleh informan secara detail dan jelas. Field note atau catatan lapangan yang berisi hasil observasi, wawancara dan perilaku informan dan kejadian yang berlangsung pada saat mewawancarai informan.

Data yang didapatkan dari hasil pengamatan, wawancara dan berbagai media lain dikelompokkan untuk mempermudah proses analisa. Data yang sudah terkumpul tersebut selanjutnya akan dikelompokkan sesuai dengan pembahasan penelitian. Data yang dihasilkan dari turun lapangan akan di analisa dan diinterpretasikan dengan kerangka pemikiran yang sesuai dengan bab kerangka teori sebelumnya, maka akan tertulis suatu bentuk kajian deskriptif.